

## UPAYA MENURUNKAN TINGKAT NYERI DENGAN TERAPI KOMPRES HANGAT PADA ANAK POST OPERASI *SOFT TISSUE* TUMOR

Muhamad Ramadhan, \*Budi Punjastuti  
Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta  
e-mail: [mramadhan640@gmail.com](mailto:mramadhan640@gmail.com)

### ABSTRAK

*Soft Tissue* Tumor adalah benjolan atau pembengkakan yang abnormal yang disebabkan oleh neoplasma dan non-neoplasma. Di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta terdapat 26 kasus tumor selama 3 bulan terakhir (Register Bangsal Cendana 4, Februari-april, 2022). Nyeri akut pasca operasi muncul akibat pemotongan atau peregangan jaringan yang mengakibatkan trauma dan inflamasi pada jaringan sekitar, sehingga menimbulkan stimulus nosiseptif yang merangsang reseptor nosiseptif. Manajemen farmakologi yang biasa digunakan untuk mengatasi nyeri dengan menggunakan obat analgesik. Dan manajemen nyeri non farmakologis yaitu, dengan Teknik stimulasi kulit (terapi kompres hangat). Dalam hasil penelitian Yovita H, (2018) mengatakan ada efektifitas kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi. Menggambarkan tentang pemberian kompres hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada anak post operasi *soft tissue* tumor. Deskriptif dalam bentuk studi kasus yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil. Nyeri pada pasien post operasi *soft tissue* tumor berkurang setelah dilakukan terapi kompres hangat selama 3 hari. Kesimpulan: Pemberian terapi kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri pada anak dengan *soft tissue* tumor. Pemberian terapi kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri pada anak dengan *soft tissue* tumor. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan dengan lebih baik sehingga hasilnya akan lebih sempurna.

Kata kunci: nyeri, kompres hangat, anak post operasi *soft tissue* tumor.

### ABSTRACT

*Soft Tissue Tumors* are abnormal lumps or swellings caused by neoplasms and non-neoplasms. At RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta, there have been 26 cases of tumors over the past 3 months (cendana ward register 4, the last 3 months, 2022). Acute postoperative pain appears as a result of cutting or stretching the tissue resulting in trauma and inflammation of the surrounding tissues, giving rise to a nociceptive stimulus that stimulates the nociceptive receptors. Pharmacological management is commonly used to treat pain by using analgesic drugs. And non pharmacological pain management that is, with Skin stimulation techniques (warm compress therapy). In the results of research Yovita (2018) said there is an effectiveness of warm compresses on reducing pain intensity in postoperative patients. Author of the science of giving warm compresses to reduce the level of pain in children after surgery *soft tissue* tumor. Descriptive in the form of a case study that is carried out in depth on a situation or condition in a systematic way starting from making observations, collecting data, analyzing information and reporting results. Pain in postoperative patients *soft tissue* tumor reduced after warm compress therapy for 3 days. The administration of warm compress therapy can reduce the level of pain in children with tumor *soft tissue*. It is hoped that the next research can do better so that the results will be more perfect.

Keywords: pain, warm compress, postoperative child *soft tissue* tumor.

### PENDAHULUAN

*Soft tissue* tumor adalah tumor yang tumbuh di jaringan lunak yang dapat berada diseluruh tubuh. Jaringan lunak adalah bagian dari tubuh yang terletak antara kulit dan tulang serta organ tubuh bagian dalam. Yang tergolong jaringan lunak antara lain adalah otot, tendon, jaringan ikat, lemak dan jaringan synovial (jaringan di sekitar persendian) (Varma, Walia, & Manglawat, 2014).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kasus baru *soft tissue* tumor lebih dari 8 juta per tahun yang ada di seluruh dunia. Dari seluruh penduduk dunia (Ulfah, 2012). Di Indonesia sendiri kasus *Soft Tissue* Tumor adalah 4,3 per 1.000 penduduk. Di Pulau Jawa, kurang lebih 500.000 penderita *Soft Tissue* Tumor terdiagnosis setiap tahunnya. Angka tertinggi prevalensi *Soft Tissue* Tumor di Indonesia terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Anindhita, 2021). Di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta terdapat 26 kasus tumor selama 3 bulan terakhir (Register Bangsal Cendana 4, Februari-april, 2022).

Nyeri akut pasca operasi muncul akibat pemotongan atau peregangan jaringan yang mengakibatkan trauma dan inflamasi pada jaringan sekitar, sehingga menimbulkan stimulus nosiseptif yang merangsang reseptor nosiseptif. Pada reseptor nosiseptif, stimulus tersebut ditransduksi menjadi impuls melalui serat aferen primer cfiber dan afiber, kemudian diteruskan ke medulla spinalis. Neuron aferen primer bersinaps dengan neuron aferen sekunder di kornu dorsalis medula spinalis dan diteruskan ke pusat, yaitu korteks serebri dan pusat yang lebih tinggi lainnya, melalui jalur spinotalamikus kontralateral dan spinoretikularis. Impuls tersebut diproses oleh pusat dengan mekanisme yang kompleks menjadi pengalaman nyeri (Rizky, 2020).

Nyeri pada pasien post operasi dapat diatasi dengan memberikan manajemen farmakologi dan non farmakologi. Manajemen farmakologi yang biasa digunakan untuk mengatasi nyeri kebanyakan dengan menggunakan obat-obatan analgesik. Penatalaksanaan nyeri non farmakologis yaitu, dengan teknik distraksi (pengalihan), teknik relaksasi (relaksasi nafas dalam dan relaksasi progresif) dan stimulasi kulit (terapi kompres hangat). Kompres hangat merupakan terapi modalitas dalam bentuk stimulasi kutaneus. Teknik stimulasi kutaneus dapat meredakan nyeri secara efektif. Teknik ini mendistraksi pasien dan memfokuskan perhatian pada stimulasi taktil, jauh dari sensasi yang menyakitkan sehingga mengurangi persepsi nyeri (Rizky, 2020).

Prinsip kerja kompres hangat dengan buli-buli hangat yang dibungkus dengan kain yaitu secara konduksi terjadi pemindahan hangat dari buli-buli kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelepasan pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Rizky, 2020).

## **METODE**

### **1. Rancangan studi kasus**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

### **2. Subyek Studi Kasus**

Subyek studi kasus adalah pasien anak dengan post operasi *soft tissue* tumor dilakukan terapi kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri di Bangsal Cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta.

#### **a. Kriteria inklusi:**

- 1) Pasien dan keluarga pasien bersedia menjadi responden
- 2) Pasien yang berada di rawat inap di Bangsal Cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta
- 3) Pasien yg mengalami masalah nyeri pasca operasi *soft tissue* tumor
- 4) Pasien bersedia dilakukan terapi kompres hangat
- 5) Pasien berusia 7-12 tahun
- 6) Pasien post operasi *soft tissue* tumor hari ke 1-3

#### **b. Kriteria eksklusi**

Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien dengan diagnose medis *soft tissue* tumor yang mengalami nyeri dibagian operasi pasca operasi dan belum memperoleh pengetahuan untuk menurunkan skala nyeri dengan cara kompres hangat.

### **3. Fokus Studi Kasus**

Penerapan prosedur terapi kompres hangat untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi *soft tissue* tumor di bangsal cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta.

### **4. Definisi Operasional**

Studi kasus penerapan prosedur keperawatan:

- a. Prosedur terapi kompres hangat adalah teknik stimulasi kutaneus yang dapat meredakan nyeri secara efektif.
- b. *Soft Tissue Tumor* (STT) adalah suatu benjolan atau pembengkakan abnormal yang disebabkan pertumbuhan sel baru.
- c. Nyeri adalah pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan.

## 5. Tempat Dan Waktu

Tempat di bangsal cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta dan waktu yang dibutuhkan 1 minggu pada tanggal 4 April 2022- 9 April 2022.

## 6. Instrumen

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatan untuk mengumpulkan data agar menjadi sistematis dan dipermudah. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah SOP terapi kompres hangat dan penilaian nyeri menggunakan *Wong-Baker Faces Pain Scale*.

## 7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, pengukuran, dokumentasi yang dilakukan dengan cara digabungkan.

### a. Data primer

#### 1) Wawancara

Wawancara kepada pasien dan keluarga pasien. Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengetahui tentang penurunan nyeri akut pada pasien. Post operasi *soft tissue tumor* di bangsal cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta tersebut dan juga data wawancara dari keluarga pasien.

#### 2) Observasi

Berat atau ringannya nyeri, kualitas nyeri seperti, daerah perjalanan nyeri, parahnya nyeri, skala nyeri secara umum, waktu timbulnya nyeri, lamanya nyeri, atau frekuensi nyeri.

#### 3) Pengukuran

Mengukur tekanan darah, mengukur suhu, dan menimbang berat badan.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi berupa perkembangan skala nyeri sebelum di kompres air hangat dan sesudah dikompres air hangat apakah skala nyeri berkurang atau tidak, peneliti juga

menggunakan dokumentasi catatan perkembangan pasien post operasi *soft tissue* tumor di bangsal cendana 4 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta.

## 8. Penyajian Data

Penyajian data pada studi kasus ini adalah dengan mendeskripsikan studi kasus secara deskriptif dalam bentuk naratif, tabel, dan gambar.

## 9. Etika Studi Kasus

Etika berhubungan dengan peraturan untuk perbuatan dan tindakan yang mempunyai prinsip benar atau salah serta prinsip moralitas ketika karena etika memiliki tanggung jawab moral etika yang digunakan pada studi kasus ini adalah:

### a. Anonymity (Tanpa Nama)

Merupakan masalah etika dalam penelitian keperawatan dengan cara tidak memberikan nama responden pada lembar pengumpulan data hanya menuliskan inisial pada lembar pengumpulan data.

### b. Confidentiality (Kerahasiaan)

Merupakan masalah etika dengan menjamin kerahasiaan dari hasil peneliti baik informasi maupun masalah-masalah lainnya semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh penulis hanya kelompok data tertentu yang akan melaporkan pada hasil riset.

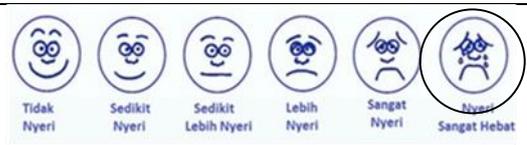
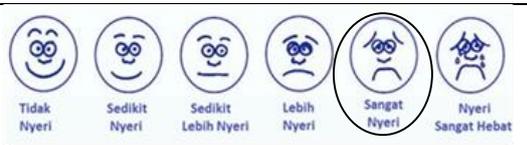
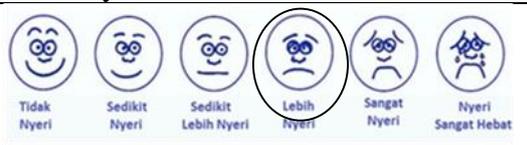
### c. Veracity (Kejujuran)

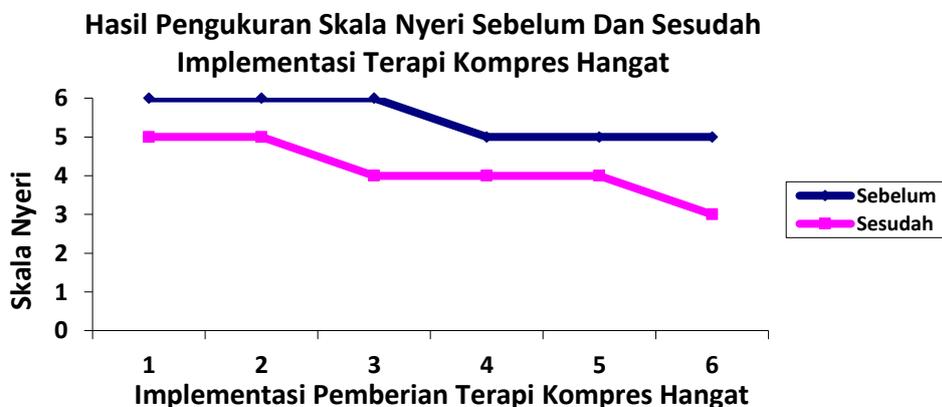
Prinsip etika keperawatan veracity diartikan sebagai kejujuran seorang perawat. Seorang perawat harus bisa menyampaikan informasi yang objektif, akurat dan komprehensif. Kejujuran inilah yang akan membangun hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien.

## HASIL

Setelah dilakukan tindakan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan durasi setiap terapi kompres hangat selama 20 menit dengan suhu 37<sup>0</sup>C-40<sup>0</sup>C didapatkan hasil bahwa tingkat nyeri menurun dari nyeri sangat hebat menjadi sedikit lebih nyeri dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1.  
Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kompres Hangat

No	Hari/ Tanggal	Jam	Sebelum	Sesudah
1.	Selasa, 5 April 2022	12.00 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Nyeri sangat hebat</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sangat nyeri</p>
2.		15.30 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Nyeri sangat hebat</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sangat nyeri</p>
3.	Rabu, 6 April 2022	12.00 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Nyeri sangat hebat</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Lebih nyeri</p>
4.		15.30 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sangat nyeri</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Lebih nyeri</p>
5.	Kamis, 7 April 2022	12.00 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sangat nyeri</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Lebih nyeri</p>
6.		15.30 WIB	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sangat nyeri</p>	 <p>Tidak Nyeri   Sedikit Nyeri   Sedikit Lebih Nyeri   Lebih Nyeri   Sangat Nyeri   Nyeri Sangat Hebat</p> <p>Sedikit lebih nyeri</p>



Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Implementasi Terapi Kompres Hangat

Pada studi kasus ini terjadi penurunan nyeri akut pasien post operasi *soft tissue* tumor selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan durasi setiap terapi kompres hangat selama 20 menit dengan suhu 37<sup>0</sup>C-40<sup>0</sup>C dengan hasil:

Pada hari pertama dilakukan terapi kompres hangat sebelum dilakukan pengompresan pertama didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri nyeri sangat hebat. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat pertama 4 jam setelah minum obat pada jam 12.00 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi sangat nyeri. Terapi kompres hangat kedua dilakukan 3 jam setelah terapi kompres hangat pertama, sebelum dilakukan terapi kompres hangat kedua didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri nyeri sangat hebat. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat kedua pada jam 15.30 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi sangat nyeri.

Pada hari ke dua dilakukan terapi kompres hangat sebelum dilakukan terapi kompres hangat pertama didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri nyeri sangat hebat. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat pertama 4 jam setelah minum obat pada jam 12.00 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi lebih nyeri. Terapi kompres hangat kedua dilakukan 3 jam setelah terapi kompres hangat pertama, sebelum dilakukan terapi kompres hangat kedua didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri sangat nyeri. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat kedua pada jam 15.30 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi lebih nyeri.

Pada hari ke tiga dilakukan terapi kompres sebelum dilakukan terapi kompres hangat pertama didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri sangat nyeri. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat pertama 4 jam setelah minum obat pada jam 12.00 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi lebih nyeri. Terapi kompres hangat kedua dilakukan 3 jam setelah terapi kompres hangat pertama, sebelum dilakukan terapi kompres hangat kedua didapatkan hasil pengkajian dengan tingkat nyeri sangat nyeri. Selanjutnya dilakukan terapi kompres hangat kedua pada jam 15.30 WIB didapatkan hasil tingkat nyeri menurun menjadi Sedikit lebih nyeri.

## **PEMBAHASAN**

Tumor jaringan lunak adalah kelompok heterogen lesi jinak dan ganas yang berkembang dari berbagai elemen nonepitel, ekstraskletal, termasuk jaringan adiposa, otot polos dan rangka,

tendon, tulang rawan, jaringan fibrosa, pembuluh darah, dan struktur limfatik (Anindhita, 2021). Pada tahap post operatif banyak timbul masalah atau efek dari pembedahan salah satunya yaitu, nyeri post operasi. Apabila tidak ditangani secara serius dapat berdampak pada perubahan kualitas kebutuhan dasar manusia pada pasien post operasi. Nyeri akut pasca operasi muncul akibat pemotongan atau peregangan jaringan yang mengakibatkan trauma dan inflamasi pada jaringan sekitar, sehingga menimbulkan stimulus nosiseptif yang merangsang reseptor nosiseptif. Pada reseptor nosiseptif, stimulus tersebut ditransduksi menjadi impuls melalui serat aferen primer c- fiber dan ad-fiber, kemudian diteruskan ke medulla spinalis. Neuron aferen primer bersinaps dengan neuron aferen sekunder di kornu dorsalis medula spinalis dan diteruskan ke pusat, yaitu korteks serebri dan pusat yang lebih tinggi lainnya, melalui jalur spinothalamikus kontralateral dan spinothetikus. Impuls tersebut diproses oleh pusat dengan mekanisme yang kompleks menjadi pengalaman (Ibrahim, Fransisca, & Sari, 2020).

Pada studi kasus ini terjadi penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi kompres hangat selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari, durasi 20 menit, dan dengan suhu 37<sup>0</sup>C-40<sup>0</sup>C. Sebelum dilakukan terapi pasien mengatakan merasa nyeri pada bahu kiri karena post operasi *soft tissue* tumor dengan nyeri sangat hebat, pasien juga tampak menangis, rewel dan lemas. Menurut Penelitian (Dwiningrum, Wahyuni, & Isro'in, 2020) kompres hangat dapat menimbulkan efek vasodilatasi pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran darah. Peningkatan aliran darah dapat menyingkirkan produk-produk inflamasi seperti bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri lokal. Selain itu kompres hangat dapat merangsang serat saraf yang menutup gerbang sehingga transmisi impuls nyeri ke medula spinalis dan otak dapat dihambat. Dari hasil studi kasus selama tiga hari tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat nyeri yang menunjukkan penurunan tingkat nyeri dengan menggunakan terapi kompres hangat pada pasien post operasi *soft tissue* tumor.

## **KESIMPULAN**

Pemberian terapi kompres hangat dengan suhu 37<sup>0</sup>C-40<sup>0</sup>C yang diterapkan pada anak yang mengalami nyeri akut dengan post operasi *soft tissue* tumor efektif dalam menurunkan tingkat nyeri yang mana pada hari pertama sebelum dilakukan terapi kompres hangat didapatkan ekspresi wajah Nyeri sangat hebat kemudian diberikan terapi kompres hangat dan didapatkan hasil evaluasi ekspresi wajah sangat nyeri. Pada implementasi kedua pemberian terapi kompres hangat didapatkan hasil tingkat nyeri pada anak menurun dengan ekspresi wajah

sebelum dilakukan implementasi nyeri sangat hebat dan setelah dilakukan implementasi ekspresi wajah menjadi sangat nyeri. Pada hari kedua implementasi pertama tingkat nyeri turun dari ekspresi wajah sebelum dilakukan implementasi nyeri sangat hebat menjadi lebih nyeri setelah dilakukan implementasi, pada implementasi kedua tingkat nyeri kembali turun dari sangat nyeri menjadi lebih nyeri. Dan hari ketiga implementasi pertama tingkat nyeri turun dari sangat nyeri menjadi lebih nyeri, dan implementasi kedua kembali turun dari sangat nyeri menjadi sedikit lebih nyeri.

## **SARAN**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk mendampingi atau mengiringi pengobatan farmakologis yang diberikan oleh dokter yakni dengan terapi non-farmakologis dengan memberikan terapi kompres hangat pada pasien post operasi soft tissue tumor untuk mengurangi tingkat nyeri akibat tindakan pembedahan. Dapat dijadikan sebagai alternatif masyarakat untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi soft tissue tumor secara mandiri yakni dengan memberikan terapi kompres hangat. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk perbaikan penelitian pada masa yang akan datang. Agar hasil semakin memuaskan maka dapat ditambah dengan memodifikasi waktu dan juga tindakan distraksi sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. H. Moebari, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta. Direktur RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengambil data di IRNA 1 Bangsal Cendana 4. Laily Mualifah, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Ketua Program Studi DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta sekaligus pembimbing akademik saya. Budi Punjastuti, S.Kep., Ns., MPH., selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu dan memberikan saran dan bimbingan hingga terselesaikan artikel ini. Ristiawan, S.Kep., Ns., selaku pembimbing lahan di Bangsal Cendana 4. Serta kepada rekan-rekan yang telah membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita Pangestika, L. W. R. D. N. (2021). *SOFT TISSUE TUMOR Anindhita*. 1(12), 6.
- Dwiningrum, E., Wahyuni, N. S., & Isro'in, L. (2020). Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Turp Di Ruang Rawat Inap Rsi Siti Aisyah Madiun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 43.
- H Ismunandar, Helmi Himayani, Rani Adifa, Diki Prawira. (2021). Gambaran Klinis dan Prognosis Rabdomiosarkoma pada Anak. Universitas Lampung
- Ibrahim, Fransisca, D., & Sari, N. F. (2020). Perbandingan Teknik Distraksi dan Relaksasi Terhadap Intensitas Nyeri Perawatan Luka Operasi Di Ruang Bedah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 290–299.
- Mayssara A. (2019), Penatalaksanaan Iastm (Instrument Assisted Soft Tissue Mobilization) Dan Tape Untuk Mengurangi Nyeri Dan Meningkatkan Lingkup Gerak Sendi Bahu Pada Kasus Frozen Shoulder Et Causa Tendinitis Subscapularis Unilateral Di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari Gunung Kidul. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Rizky E. (2020). Literature review: pengaruh kompres hangat terhadap nyeri post operasi. Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung.
- Tjahya, A. (2017). Penilaian nyeri. *Academia*, 133–163.
- Ulfah, H. R. (2012). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. P Dengan Tindakan Debridement Dan Evakuasi Abses Pada Soft Tissue Tumor Femur Dekstra Dan Spondilitis Tb Di Rs Ortopedi Dr. Soeharso Surakarta*. 17.
- Varma, P., Walia, S., & Manglawat, R. (2014). Benign fibrous histiocytoma. *Indian Journal of Ophthalmology*, 62(4), 464–467.
- Yovita H. (2018). Perbedaan efektifitas kompres dingin dan kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi soft tissue tumor di rsud waikabubak sumba barat – NTT. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.